

Memaknai Pengampunan dalam 2 Korintus 2:5-11 menurut Paulus dan Implikasinya Bagi Kehidupan Masa Kini

Valeri Wattimena¹, Singo Tomhisa², Vincent Calvin Wenno³

Prodi Teologi IAKN Ambon

¹vincentkalvin@gmail.com

Abstrak

Pengampunan merupakan salah satu karakter manusia yang mudah untuk dikatakan namun sulit untuk dilakukan dilain sisi manusia akan hidup dengan rasa bersalah selama sisa hidup mereka jika tidak mengampuni orang lain yang pernah berbuat salah kepada mereka. Fokus teks yang menjadi inti adalah Surat II Korintus 2:5-11 dengan menggunakan tafsir sosial. Teks ini berbicara mengenai pengampunan yang mana maksud Paulus mengenai pernyataan bahwa kesedihan yang dia rasakan disebabkan oleh jemaat dan bahwa itu mungkin kesedihan bagi seluruh orang dan Paulus menyiratkan bahwa kesedihan satu orang dapat berdampak negatif pada banyak orang. Untuk itu, keinginan Paulus tentang pengampunan ini membuat penulis tertarik untuk melihat pada konteks sekarang apakah nasihat yang disampaikan oleh Paulus sudah cukup untuk memafkan atau mengampuni seseorang.

Kata Kunci: Paulus, pengampunan, tafsir-sosial: 2 Korintus

Abstract

Forgiveness is one of the human characteristics that is easy to say but difficult to do. On the other hand, humans will live with guilt for the rest of their lives if they do not forgive others who have wronged them. The focus of the text at its core is Letter II Corinthians 2:5-11 using social interpretation. This text talks about forgiveness which Paul means by saying that the sadness he feels is caused by the church and that it may be sadness for all people and Paul implies that one person's sadness can have a negative impact on many people. For this reason, Paul's desire for forgiveness makes the writer interested in seeing in the current context whether the advice given by Paul is sufficient to forgive or forgive someone.

Keywords: Paul, forgiveness, social-interpretation: 2 Corinthians

PENDAHULUAN

Dalam 2 Korintus 2:5-11, rasul Paulus menulis tentang pengampunan dalam konteks situasi khusus yang terjadi di dalam gereja Korintus. Dalam perikop ini, Paulus membahas masalah seseorang yang telah berdosa terhadap jemaat Korintus dan kemudian didisiplinkan oleh gereja. Paulus mendorong orang-orang percaya di Korintus untuk mengampuni orang ini dan menegaskan kembali kasih mereka

kepadanya, sehingga Setan tidak akan mengambil keuntungan atas mereka.

Paulus menjelaskan bahwa hukuman individu sudah cukup dan bahwa gereja Korintus sekarang harus mengampuni dan menghiburnya, sehingga dia tidak diliputi oleh kesedihan yang berlebihan. Dengan melakukan itu, kata Paulus, orang-orang percaya di Korintus akan "mengampuni dan menghibur" individu tersebut, dan mereka akan "mengukuhkan kasih mereka" untuknya.

Paulus juga menyatakan bahwa pengampunan ini sesuai dengan teladan Kristus, yang mengampuni segala dosa kita dan karena itu kita juga harus mengampuni orang lain. Oleh karena itu, dalam bagian ini, Paulus mendorong gereja Korintus untuk memberikan pengampunan kepada orang berdosa yang bertobat, untuk meningkatkan persatuan dan mencegah Setan mendapatkan keuntungan di tengah-tengah mereka.

Surat II Korintus merupakan surat yang ditulis oleh Paulus ketika perjalanan memberitakan Injilnya yang ketiga yaitu di Makedonia.¹ Surat ini lebih menekankan tentang persoalan pribadi Paulus, serta rasa kemanusiaan Paulus yang ditunjukkan melalui perasaan, keinginan, harapan dan rasa kewajibannya terhadap jemaat Korintus.² Dalam surat 2 Korintus 2:5-11 ini, menggambarkan tentang perasaan, keinginan, harapan dan nasihatnya mengenai pengampunan. Pengampunan yang dia maksud adalah tentang pernyataan bahwa kesedihan yang dia rasakan disebabkan oleh jemaat dan bahwa itu mungkin kesedihan bagi seluruh orang dan

dia menyiratkan bahwa kesedihan satu orang dapat berdampak negatif pada banyak orang.³

Salah satu yang menarik dari tujuan penulisan kitab ini adalah ketika rasul-rasul palsu yang menjatuhkan dan memfitnah dirinya, dia berusaha menantang mereka serta menegor orang-orang yang percaya kepada rasul-rasul palsu itu.⁴ Mereka menuduhnya “hidup secara duniawi” (10:2). Dikatakan menarik, karena keadaan yang dialami Paulus bukanlah keadaan yang mudah, dia sebagai seorang rasul harus menjaga kekudusannya agar dapat melaksanakan tugasnya tanpa marah dan mengeluh.

Jika dilihat dalam konteks sekarang, menjalani hal seperti itu bukanlah sesuatu yang mudah dan pada surat II Korintus ini, Paulus mengajak untuk mengampuni dan menghibur. Sedangkan, manusia tidak luput dari kesalahan dan dosa atau bisa dikatakan bahwa tidak ada manusia yang tidak melakukan kesalahan dan tidak ada manusia yang tidak berbuat dosa. Karena ketidaksempurnaan manusia itu menimbulkan sesuatu proses yang disebut

¹ Ghita Ariyanti and Tonny Mulia Hutabarat, ‘Konsep Pasangan Seimbang Menurut 2 Korintus 6:14-15 Bagi Perilaku Berpacaran’, *Miktab: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 1.1 (2021), 96–108 (p. 100) <<http://www.jurnal.stttorsina.ac.id/index.php/miktab/article/view/281>>.

² Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru*, 11th edn (Gandum Mas, 2017).

³ J. Wesley Brill, *Laskar Yang Dihibur Oleh Tuhan* (Bandung: Kalam Hidup, 1969).

⁴ M E Duyverman, Surat Paulus, and Surat Paulus, ‘11 2.2.’, 4–5.

sebagai pengampunan. Pengampunan merupakan salah satu karakter manusia yang mudah untuk dikatakan namun sulit untuk dilakukan.⁵ Mengampuni seseorang bukanlah hal yang mudah dan itu tergantung apa kesalahan yang telah dibuat hingga konsep mengampuni dapat dijalankan. Konsep pengampunan yang dimaksud sama dengan konsep pengampunan dalam Surat II Korintus 2:5-11.

Studi ini akan menjelaskan konsep pengampunan menurut Paulus dalam 2 Korintus 2:5-11. Ajaran Paulus tentang pengampunan dalam 2 Korintus 2:5-11 memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya pengampunan dalam iman Kristen dan menawarkan panduan praktis untuk menerapkan prinsip ini dalam kehidupan kita sendiri. Konteks historis gereja Korintus di mana 2 Korintus ditulis memainkan peran penting dalam memahami pesan Paulus tentang pengampunan, yang menekankan pentingnya persatuan dan rekonsiliasi. Melalui tafsir sosial, penelitian ini berpendapat bahwa pengampunan merupakan inti dari pesan Paulus kepada gereja Korintus dan penting untuk

kesejahteraan rohani individu dan kesehatan komunitas.

Keinginan Paulus tentang pengampunan ini membuat penulis tertarik untuk melihat pada konteks sekarang apakah nasihat yang disampaikan oleh Paulus sudah cukup untuk memaafkan atau mengampuni seseorang. Ibarat sudah memaafkan dan berdamai namun tidak berbicara satu sama lain dan menghubungkan ini dengan pernyataan Paulus. Untuk itu, studi ini akan dimulai dengan menjelaskan pemahaman tentang pengampunan, terutama dalam dan menurut Surat-surat Paulus. Kedua, kemampuan mengampuni dalam penafsiran teks, dan ketiga implikasinya bagi kehidupan saat ini.

METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah interpretasi sosial, yang mengkaji konteks sejarah, budaya, dan sosial di mana sebuah teks ditulis untuk memahami makna dan maknanya. Pendekatan ini sangat berguna untuk memahami teks 2 Korintus 2:5-11 dengan mempertimbangkan latar belakang konteks sosial, politik, budaya, religi, dari individu dan komunitas di Korintus.

Untuk melakukan penelitian ini, pertama-tama peneliti akan meneliti

⁵ Jundo Parasian Siregar, 'Pengembangan Watak Kristen Melalui Pengampunan', *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan*

Kristen, 1.1 (2020), 33–42 (p. 33) <<https://doi.org/10.46305/im.v1i1.5>>.

konteks sejarah gereja Korintus, yang diambil dari sumber-sumber keilmuan alkitabiah dan sejarah kontemporer. Ini akan mencakup pemeriksaan lingkungan sosial dan budaya kota kuno Korintus, serta analisis strategi sastra dan retorik yang digunakan oleh Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Korintus. Peneliti juga akan mempertimbangkan hubungan antara gereja Korintus dan Paulus, serta sifat oposisi yang dihadapi Paulus di Korintus. Analisis sejarah dan sosial ini akan digunakan untuk memperjelas identitas pelaku dan sifat pelanggaran dalam 2 Korintus 2:5 dan 7:12, dan untuk memahami latar belakang sejarah 2 Korintus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Mengampuni Menurut Paulus

Jemaat di Korintus adalah jemaat yang bermacam-macam sehingga di dalam kehidupan jemaat ini, banyak sekali perbuatan yang tidak bermoral seperti perzinahan, percabulan, juga hidup dalam norma-norma kuno, serta menyembah dewa-dewa di kuil. Sebagian besar adalah orang non-Yahudi yang tidak berpendidikan.⁶ Jadi dalam teks ini yang

dimaksudkan sebagai orang yang bersalah adalah orang-orang yang tidak bermoral seperti yang telah disebutkan.

Jemaat Korintus juga merupakan jemaat yang besar dan bebas dari penindasan juga merupakan jemaat yang berkelimpahan karena disini adalah pusat perdagangan. Jika dilihat, banyak orang Yahudi yang menjadi anggota jemaat, yang mana ada dari golongan orang non-Yahudi serta orang Kristen yang sifatnya kafir. Beberapa/sebagian jemaat masih mengikuti ajaran hukum taurat, dan yang lainnya mengikuti ajaran Paulus. Dua hal ini yang mengakibatkan perpecahan dalam jemaatnya dimana juga di kenal dengan kehidupan seksual masyarakatnya yang tak bermoral dan kepercayaan terhadap dewa-dewa.⁷

Paulus memulai narasi ini dengan nasihatnya yang menyebutkan, jika ada seseorang yang menyebabkan kesedihan. Kesedihan adalah reaksi kehilangan sesuatu yang signifikan atau kehilangan sesuatu yang berharga. Tingkat kesedihan tergantung pada nilainya. Seringkali, kehilangan orang yang dicintai menyebabkan kesedihan terbesar.⁸ Namun,

⁶ D. Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), pp. 47–48.

⁷ Guthrie, p. 471.

⁸ Albertine Minderop, *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, Dan Contoh Kasus* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), p. 43.

kesedihan tidak selamanya tentang kehilangan sesuatu. Paulus mengekspresikan kesedihannya dalam narasi teks ini tentang dia akan merasa sedih jika seseorang melakukan hal itu (2:5) yaitu orang-orang yang telah berbuat dosa itu. Oleh karena itu jika itu terjadi, dia menyiratkan bahwa kesedihan satu orang dapat berdampak negatif pada banyak orang. Paulus melanjutkan nasihatnya dengan memberitahu tentang teguran atau hukuman yang sudah diberikan kepada orang yang berperilaku demikian (2:6).

Konsep awal mengampuni muncul pada ayat 7, yang mana dia mengajak untuk harus mengampuni dan menghibur. Mengampuni berarti “memberi dengan sukarela atau penuh kemurahan sesuatu yang sebenarnya tidak layak”⁹ yang artinya pengampunan itu sebuah tindakan manusia yang bisa dikatakan sedikit memaksa dalam artian baik dan dalam artian lain, pengampunan itu yang mudah untuk dikatakan namun sulit untuk dilakukan. Oleh karena itu mengampuni seseorang itu bukanlah sebuah hal yang mudah. Paulus juga meminta untuk menghibur, menghibur berarti menyenangkan, menyejukan dan melipur hati yang susah¹⁰ yang berarti dia mau penghiburan yang diberikan itu bukan

sekedar untuk sesama, namun juga untuk Tuhan yang mana sudah mereka permalukan.

Konteks sosial yang melandasi konsep pengampunan yang diusung Paulus, baik dari Paulus sendiri maupun masyarakat Korintus, dapat dipahami dalam konteks gereja Kristen mula-mula. Saat itu, jemaat Korintus sedang menghadapi sejumlah konflik dan perpecahan internal, serta tentangan dari masyarakat luas. Dalam konteks ini, pesan pengampunan Paulus berfungsi sebagai panggilan untuk persatuan dan rekonsiliasi di dalam gereja dan cara untuk mengatasi konflik ini. Pesan Paulus juga mencerminkan konteks budaya dan agama yang lebih luas dari dunia Mediterania kuno, di mana pengampunan dipahami sebagai aspek kunci dari hubungan antarpribadi. Dalam konteks ini, pengampunan dipandang sebagai cara untuk memulihkan hubungan dan membawa rekonsiliasi.

Selain itu, pesan pengampunan Paulus juga berakar pada kepercayaan Kristen akan pengampunan yang ditawarkan oleh Allah melalui Yesus Kristus. Bagi Paulus, pengampunan bukan hanya kebajikan manusia, tetapi aspek

⁹ Everett F. Harrison Charles F. Pfeiffer, *Tafsiran Alkitab Wycliffe* (Gandum Mas, 2013), p. 871.

¹⁰ ‘Kamus Besar Bahasa Indonesia’.

sentral dari iman Kristen dan cerminan dari kasih karunia Allah. Singkatnya, pesan pengampunan Paulus di komunitas Korintus dipengaruhi oleh konflik internal dan perpecahan di dalam gereja, konteks budaya dan agama dunia Mediterania kuno, dan kepercayaan sentral dalam pengampunan yang ditawarkan oleh Allah melalui Yesus Kristus.

Konteks politik pada masa itu dapat dipahami sebagai salah satu di mana gereja Kristen mula-mula adalah komunitas minoritas di dalam Kekaisaran Romawi dan menghadapi penganiayaan dan tentangan dari pihak berwenang. Dalam konteks ini, pesan pengampunan Paulus dapat dilihat sebagai cara gereja untuk menjaga kesatuan dan kohesi dalam menghadapi tantangan eksternal. Konteks ekonomi pada masa itu juga dapat dilihat sebagai faktor dalam komunitas Korintus. Kota Korintus adalah pusat perdagangan utama dan komunitasnya beragam dengan kelas sosial yang berbeda. Keberagaman kelas sosial ini dapat menimbulkan konflik dan ketegangan dalam masyarakat. Pesan pengampunan Paulus bisa menjadi alat penting untuk mengatasi konflik berbasis ekonomi ini dan mempromosikan keharmonisan sosial. Konteks budaya pada masa itu juga dapat dilihat sebagai faktor penting dalam komunitas Korintus. Komunitas

dipengaruhi oleh budaya Yunani dan penekanannya pada kebijaksanaan, kebajikan, dan kehormatan. Pesan pengampunan Paulus bisa menjadi cara untuk memasukkan nilai-nilai budaya ini ke dalam komunitas Kristen. Ringkasnya, konteks sosial yang melandasi konsep pengampunan yang diusung oleh Paulus tidak hanya mencakup masyarakat dan agama, tetapi juga politik, ekonomi, budaya dan faktor-faktor lain seperti konteks politik Gereja Kristen mula-mula sebagai komunitas minoritas, konteks ekonomi. dari beragam kelas sosial di Korintus, dan konteks budaya dari pengaruh budaya Yunani pada masyarakat.

Intinya, konsep mengampuni Paulus yang sudah dijelaskan menunjuk kepada mengampuni seseorang yang telah berbuat keji. Untuk itu Paulus mau kesedihan yang nantinya akan dialami karena perbuatan orang itu tidak diampuni tidak terjadi. Bila dilihat, alasan kenapa Paulus meyakinkan mereka agar mau mengampuni yaitu dengan melihat keadaan yang sedang dialami orang itu karena jika dibiarkan maka dia akan putus asa dan binasa oleh kesedihan yang terlampau berat (2:7). Selanjutnya Paulus siap untuk mengampuni orang ini juga (2:10) karena kasih yang dimiliki oleh Paulus.

Keputusan Untuk Mengampuni

Manusia akan hidup dengan rasa bersalah selama sisa hidup mereka jika tidak mengampuni orang lain yang pernah berbuat salah kepada mereka. Jadi, mengampuni merupakan tindakan membebaskan seseorang dari keterikatan atas perbuatannya. Worthington memandang pengampunan sebagai prasyarat untuk kemenangan perasaan positif atas perasaan negatif. Seperti tindakan positif lebih mempengaruhi emosi yang ada dalam diri misalnya mengasihani. Worthington berpendapat bahwa perasaan negatif berbenturan di dalam tubuh manusia. (marah, geram dan rasa ingin membalas pelaku kejahatan, dan sebagainya) dan emosi positif (berbelas kasih, mengampuni, kebaikan hati dan seterusnya) sehingga terjadi semacam perlawanan. Ada kalanya merasa menjadi pemenang adalah hal yang positif, tetapi ketika seseorang yang telah mampu berempati mengingat pelaku kejahatan dan kejadian tidak menyenangkan yang dialaminya, tiba-tiba ia merasa getir, marah, dan ingin menuntut balas. Sampai di sini, Worthington memahami emosi menjadi pengalaman yang menubuh (Emotion are embodied experiences).¹¹

Paulus memiliki hati mengampuni yang begitu besar pada saat dia mengunjungi Korintus di sana telah ada orang yang ingin untuk menghasut untuk menciptakan permusuhan mereka yang menghina Paulus agar disiplin di terapkan kepadanya perbuatan mereka tidak hanya melukai hati paulus tetapi juga menyedihkan seluruh orang dan Paulus sadar bahwa dia adalah seorang rasul yang tidak mampu mengampuni tanpa teladan dan kekuatan dari Tuhan apa yang di lakukan untuk mengampuni. Paulus mengajarkan bahwa ketika merasa kesulitan, memohonlah kepada Tuhan sehingga hati besar untuk mengampuni orang lain. Bagi paulus pengampunan seperti peperangan jika orang kristen tidak mau saling mengampuni itu berarti memberi iblis kesempatan memecah belah tentara kristus Paulus mendorong jemaat Korintus untuk tidak menimbulkan kepahitan walau orang tersebut bersalah terhadap jemaat memamang orang yang bersalah harus di tegur tetapi jangan berhenti sampai disitu harus dungat juga perlunya pengampunan tindakan untuk mengampuni adalah suatu menegaskan pengampunan Allah dalam diri seseorang sebagai manusia hendaklah penuh dengan

¹¹ Sebuah Kajian and Berdasarkan Teori, 'Promotor : Prof . Dr . J . Sudarminta Ko-Promotor I : Prof . Dr . M . Sastrapratedja Ko-Promotor II :

Prof . Dr . Bernadette Setiadi Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara', 2021, 1–41.

pengampunan Dalam teks pengampunan paulus kepada jemaat di korintus juga memberikan pemahaman untuk mengampun antar pribadi.¹²

Mengampuni menurut kitab suci merupakan pembebasan dan pelepasan dosa seseorang yang telah dia perbuat. keputusan untuk mengampuni seseorang adalah hal yang paulus harapkan untuk saling mengampuni sesama, paulus menunjukan sikap pengampunan dia terhadap jemaat korintus dalam melihatnya dengan memakai kajian Teori Psikologi E. L. Worthington Ch.L.Griswold. Teori ini berbicara mengenai pengampunan antar pribadi. Pengampuni antar pribadi yang di tunjukan oleh dua teori ini mencerminkan sikap paulus kepada jemaat di Korintus untuk memaknai sebagai umat kristen. Dengan sikap mengampuni perbuatan dosa yang di lakukan seseorang untuk mengampuni dia, mereka akan merasa lebih tenang dan lebih muda untuk berdamai dengan. Sebagai orang kristen sikap mengampuni juga menunjukan ciri khas sikap Yesus dalam diri, karena Yesus sangat ingin untuk umatnya dapat mengikuti ajaran nya untuk mengampuni seperti paulus yang

mengikuti ajaran Yesus untuk mengampuni jemaat di Korintus.¹³

Perikop 2 Korintus 2:5-11 dapat ditafsirkan sebagai komentar sosial tentang pentingnya pengampunan dan pemulihan dalam komunitas Kristen mula-mula. Pesan Paulus kepada jemaat Korintus menyoroti perlunya sikap mengampuni dan berbelas kasih terhadap mereka yang telah berdosa, sebagai lawan dari kepahitan dan kebencian. Ini sangat penting dalam konteks komunitas yang erat, di mana konflik dan dosa dapat dengan cepat menyebabkan perpecahan dan merusak hubungan.

Dari sudut pandang kritis, dapat dikatakan bahwa pesan pengampunan Paulus mungkin meremehkan keseriusan dosa tertentu dan kerugian yang ditimbulkannya bagi individu dan komunitas. Selain itu, fokus Paulus pada pentingnya pengampunan dan pemulihan bagi kesejahteraan rohani dari si pengampun dan yang diampuni mungkin mengabaikan kesejahteraan dan kebutuhan mereka yang telah dirugikan oleh dosa. Namun, penting juga untuk dicatat bahwa pesan pengampunan Paulus berakar pada ajaran dan teladan Yesus, yang sendiri

¹² Barclay William, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat 1 Dan 2 Korintus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).

¹³ Diana Bachri, 'Pengampunan Antarpribadi Sebagai Suatu Keutamaan Moral', 2021.

mengajarkan tentang pentingnya pengampunan dan rekonsiliasi. Selain itu, Paulus menekankan perlunya pertobatan dan perubahan di pihak orang berdosa, yang dapat dilihat sebagai cara untuk mengakui dan menebus kerugian yang ditimbulkan.

Kesimpulannya, 2 Korintus 2:5-11 dapat dipandang sebagai komentar sosial tentang pentingnya pengampunan dan pemulihan dalam komunitas Kristen mula-mula. Meskipun memiliki beberapa keterbatasan dalam menangani kerugian yang disebabkan oleh dosa, namun juga menyoroti pentingnya pertobatan dan perubahan untuk kesejahteraan komunitas dan individu yang terlibat.

Mengampuni dan Memaafkan serta Implikasinya

Perubahan hati, yang juga dikenal sebagai pertobatan, dicirikan sebagai pertobatan sejati yang muncul dalam pikiran, sikap, dan sudut pandang seseorang dengan arah yang sepenuhnya berubah, berbalik dari dosa kepada Tuhan dan pengabdian kepada-Nya. Yesus menyerukan pertobatan hati atau pertobatan mental daripada terlebih dahulu beralih ke perbuatan baik. Pertobatan batin melibatkan penataan ulang seluruh hidup seseorang, mengambil langkah mundur,

mengakui dosa seseorang kepada Tuhan dengan sepenuh hati, menjauhi kejahatan, dan keengganan untuk melakukan kesalahan yang telah kita lakukan. Ini secara bersamaan mengilhami keinginan dan keputusan untuk mengubah hidup.¹⁴

Mengampuni secara umum diartikan sebagai belas kasihan seseorang terhadap perbuatan jahat yang mereka lakukan. Pengampunan seseorang terhadap orang lain adalah perbuatan baik yang diajarkan Yesus seperti pada II Korintus 2:5-11 yang mana dalam pengampunan yang Paulus tunjukkan merupakan ketaatan Paulus dalam mengikuti ajaran Yesus untuk Paulus menunjukan juga kepada jemaat di Korintus. Pengampunan yang dilakukan seseorang kepada orang lain berarti menunjukkan sikap untuk tidak membalas perbuatan tersebut. Paulus bukan hanya mengampuni tetapi ada perbuatan baik dari Paulus karena dia ingin untuk orang itu kembali diterima dalam komunitas mereka. Paulus tidak memandang dosa sebesar apapun yang orang itu lakukan pada saat itu, karena Paulus tahu bahwa dalam kedatangannya ke jemaat di Korintus untuk membritakan kerasulannya yang berlandaskan pada ajaran Yesus untuk saling mengampuni dengan ajaran Yesus

¹⁴ Yohanes Sukendar, 'Pengampunan Menurut Kitab Suci Perjanjian Baru', *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2.2 (2017), 25 <[http://e-](http://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/38)

[journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/38](http://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/38)>.

itu Paulus juga ingin untuk jemaatnya menerapkan konsep pengampunan itu dalam kehidupan mereka. Pengampunan seseorang ditandai dengan tidak membalas kembali perbuatan yang dilakukan mereka, jika mengampuni perbuatan seseorang dan membalasnya tanpa sepengetahuan orang itu, maka sikap memaafkan lewat pengampunan itu belum dilakukan sepenuhnya karena memaafkan kesalahan seseorang maka tidak boleh membalas perbuatan yang dilakukan. Sikap memaafkan dan mengampuni dapat ditunjukkan lewat tidak membalas perbuatan mereka dan harus mendatangkan damai bagi keduanya.

Perikop 2 Korintus 2:5-11 memiliki relevansi dan implikasi dalam konteks hari ini. Pesan pengampunan dan pemulihan masih relevan dan penting dalam masyarakat saat ini, karena konflik, dosa, dan kerugian masih dapat terjadi di komunitas mana pun, termasuk di gereja. Salah satu implikasi dari perikop ini adalah bahwa hal itu mendorong individu untuk mengadopsi sikap pemaaf dan penyayang terhadap mereka yang telah berbuat salah kepada mereka. Ini bisa menjadi sangat penting dalam situasi di mana ada risiko perpecahan dan kerusakan hubungan.

Implikasi lainnya adalah bahwa perikop tersebut menyoroti pentingnya pertobatan dan perubahan di pihak pendosa,

yang dapat dilihat sebagai cara untuk mengakui dan menebus kerugian yang ditimbulkan. Ini penting karena dapat membantu mempromosikan penyembuhan dan pemulihan bagi orang yang telah dirugikan dan orang yang telah menyebabkan kerugian.

Dalam konteks masyarakat saat ini, perikop tersebut juga dapat diartikan sebagai mempromosikan gagasan keadilan restoratif, di mana penekanannya adalah pada perbaikan kerugian yang disebabkan oleh kejahatan daripada hukuman bagi pelakunya. Kesimpulannya, 2 Korintus 2:5-11 memiliki relevansi dan implikasi dalam konteks hari ini dengan mempromosikan pesan pengampunan, pemulihan, dan pentingnya pertobatan dan perubahan. Ini dapat berfungsi sebagai pengingat bahwa dalam komunitas mana pun, konflik dan bahaya dapat terjadi, tetapi penting untuk mengupayakan pengampunan, penyembuhan, dan pemulihan, yang dapat mengarah pada komunitas yang lebih sehat dan harmonis.

KESIMPULAN

Mengampuni dan memaafkan mempunyai arti yang sama tetapi jika seseorang mengampuni orang lain dengan membalas kembali perbuatan yang mereka lakukan bagi dirinya berarti ia belum memaafkan karena memaafkan merupakan

suatu hal yang tidak membalas kembali perbuatan yang dilakukan jika sudah sepenuhnya untuk mengampuni dan tidak membalas maka sikap memaafkan bagi orang lain sudah terwujud dalam mengampuni dengan sepenuhnya tanpa membalas. sikap itu merupakan sikap yang paulus untuk mengikuti ajaran Yesus dan ajaran itu diterapkan juga kepada paulus bagi umat kristen saat ini untuk mengampuni.

Teks pengampunan menurut paulus kepada jemaat di korintus dapat dimaknai dalam kehidupan sekarang ini. Paulus dengan hatinya mengampuni seseorang yang berbuat hal yang tidak baik kepadanya dia masih bisa untuk mengampuni orang tersebut. melihat kehidupan sekarang ini manusia berat untuk menerapkan hidup mengampuni. Perbuatan Dosa yang dilakukan orang lain bagi dirinya pengampunan itu susah diterapkan, karena dia berpikir tingkah orang lain bagi dirinya telah menyakitinya, tetapi dengan pengampunan paulus dapat diterapkan dalam kehidupan saat ini untuk hidup sebagai makhluk sosial tindakan baik atau buruknya seseorang terhadap dirinya wajib untuk diampuni agar dengan pengampunan yang diberikan dapat membuat seseorang bertobat dan tidak mengulang kesalahannya kembali. sebagai orang kristen juga ajaran Yesus Kristus harus dipahami yaitu

kejahatan jangan dibalas dengan kejahatan tetapi kejahatan harus dibalas dengan kebaikan maka dari itu tindakan kejahatan yang orang lain perbuatan haruslah kita ampuni dengan kebaikan yang ada dalam diri dan jika sudah mengampuni jangan menyimpan dendam dan ingin membalas perbuatannya tanpa mereka ketahui karena dengan itu kita belum mengampuni dan memaafkan seseorang dengan sepenuhnya. mengampunilah tanpa membalas kembali perbuatan mereka agar bisa membawa damai bagi keduanya.

Daftar Pustaka

- Ariyanti, Ghita, and Tonny Mulia
 Hutabarat, 'Konsep Pasangan Seimbang Menurut 2 Korintus 6:14-15 Bagi Perilaku Berpacaran', *Miktab: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 1.1 (2021), 96–108
<http://www.jurnal.stttorsina.ac.id/index.php/miktab/article/view/281>
 Bachri, Diana, 'Pengampunan Antarpribadi Sebagai Suatu Keutamaan Moral', 2021
 Charles F. Pfeiffer, Everett F. Harrison, *Tafsiran Alkitab Wycliffe* (Gandum Mas, 2013)
 Duyverman, M E, Surat Paulus, and Surat Paulus, '11 2.2.', 4–5
 Guthrie, D., *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu* (Jakarta: BPK Gunung

- Mulia, 2008)
- J. Wesley Brill, *Laskar Yang Dihibur Oleh Tuhan* (Bandung: Kalam Hidup, 1969)
- Kajian, Sebuah, and Berdasarkan Teori,
‘Promotor : Prof . Dr . J . Sudarminta
Ko-Promotor I : Prof . Dr . M .
Sastrapratedja Ko-Promotor II : Prof .
Dr . Bernadette Setiadi Sekolah
Tinggi Filsafat Driyarkara’, 2021, 1–
41
- ‘Kamus Besar Bahasa Indonesia’
- Minderop, Albertine, *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, Dan Contoh Kasus* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010)
- Siregar, Jundo Parasian, ‘Pengembangan Watak Kristen Melalui Pengampunan’, *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1.1 (2020), 33–42
<<https://doi.org/10.46305/im.v1i1.5>>
- Sukendar, Yohanes, ‘Pengampunan Menurut Kitab Suci Perjanjian Baru’, *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2.2 (2017), 25 <<http://ejournal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/38>>
- Tenney, Merrill C., *Survei Perjanjian Baru*, 11th edn (Gandum Mas, 2017)
- William, Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat 1 Dan 2 Korintus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008)